

**PERLUNYA KETAATAN KEPADA TUHAN
(Historis Kritis Keluaran 5:1-3)**

Samuel Cibro

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

samuelcibroo@gmail.com

Ture Hot Tumangger

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

turetumangger147@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji pentingnya ketaatan kepada Tuhan melalui pendekatan historis-kritis terhadap teks Keluaran 5:1-3, yang menggambarkan momen krusial dalam pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika kompleks antara ketaatan spiritual, konflik kekuasaan, dan perjuangan untuk merdeka, yang terwujud dalam interaksi antara Musa, Harun, dan Firaun. Dengan analisis yang mendalam, artikel ini mengungkap bahwa ketaatan kepada Tuhan merupakan tindakan transformatif yang melampaui sekadar ritual. Teks tersebut menarasikan bagaimana kedaulatan Ilahi menantang struktur kekuasaan yang tidak adil, di mana Musa dan Harun bertindak sebagai utusan pembebasan. Studi ini menyimpulkan bahwa ketaatan sejati memerlukan keberanian untuk melawan penindasan, pengakuan akan otoritas Ilahi yang mengungguli kekuasaan manusia, dan komitmen untuk melakukan transformasi sosial yang signifikan. Artikel ini menyajikan perspektif teologis dan historis yang kaya dengan implikasi etis dan spiritual, memperkaya pemahaman kita tentang konsep ketaatan kepada Tuhan.

Kata Kunci: Ketaatan, Pembebasan, Hermeneutik, Teologi Eksodus, Konflik Sosial-Religius.

Abstract

This article examines the importance of obedience to God through a historical-critical approach to the text of Exodus 5:1-3, which describes a crucial moment in the deliverance of the Israelites from slavery in Egypt. This research explores the complex dynamics between spiritual obedience, power conflict, and the struggle for independence, which is manifested in the interaction between Moses, Aaron, and Pharaoh. With in-depth analysis, this article reveals that obedience to God is a transformative act that goes beyond mere rituals. The text narrates how Divine sovereignty challenged the unjust power structure, in which Moses and Aaron acted as deliverances. The study concludes that true obedience requires courage to resist oppression, recognition of divine authority that trumps human power, and a commitment to significant social transformation. This article presents a theological and historical perspective rich in ethical and spiritual implications, enriching our understanding of the concept of obedience to God.

Keywords: Obedience, Liberation, Hermeneutics, Exodus Theology, Socio-Religious Conflict.

PENDAHULUAN

Ketaatan menjelang Yang Mahakuasa mewujudkan maksiat esa primer utama bagian dalam denyut beriman¹. Di berbagai agama, peraturan dipahami serupa pengukuhan orang terhadap kekuasaan, hasrat, dan karunia Tuhan². Dalam kondisi Kekristenan, peraturan bukan sekadar operasi arahan, menyendirikan serupa sahutan yang harta benda berpokok kepercayaan dan karunia menjelang-Nya³. Baik bagian dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita mencecahkan berlebihan cerita dan filsafat yang mengesahkan betapa pentingnya peraturan serupa wahana kepada raga setem tambah hasrat Allah⁴.

Ketaatan menganjurkan berbagai ragam maslahat hisab umat percaya, menginjak berpokok kemufakatan batin, simetri raga, menjeru mengikuti karunia berpokok Tuhan. Namun, peraturan juga bertujuan pengorbanan, kejelekan hati, dan ajaran yang penuh menjelang Yang Mahakuasa, terutama saat orang tidak sepenuhnya mengindra hasrat-Nya atau mengira bahwa wahana yang Ia tetapkan terasa timbangan kepada dilalui⁵. Kita menyelidiki saat penting saat Musa dan Harun menemui Firaun kepada membaca arahan Yang Mahakuasa agar marga Israel dibebaskan berpokok perabdian di Mesir. Pesan ini mementingkan perlunya peraturan menjelang Yang Mahakuasa, yang berjalan serupa pengingat akan kekuasaan-Nya dan rencana-Nya hisab marga-Nya⁶.

Ketaatan menjelang Yang Mahakuasa bukan semata-mata mewujudkan muatan spiritual, tetapi juga mewujudkan benih ketajaman dan seruan bagian dalam raga sehari-hari. Dalam kondisi Keluaran, peraturan termasuk menjabat jalan bebas hambatan hisab marga Israel kepada menetes berpokok kekejaman dan serta-menyertai kematian Yang Mahakuasa akan kewenangan dan bentala yang dijanjikan⁷. Ketika kita berkeyakinan menjelang Yang Mahakuasa, kita memperlihatkan pengukuhan tangkai otoritas-Nya dan tuntutan kepada memerhatikan rencana-Nya, meskipun terkadang wahana termasuk

¹ John Stott, *The Contemporary Christian* (InterVarsity Press, 1992), hal. 98-99.

² Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* (Fortress Press, 1963), hal. 55-57.

³ John Piper, *Desiring God* (Multnomah Books, 2003), hal. 125-126.

⁴ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament* (Fortress Press, 1997), hal. 200-205.

⁵ Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (SCM Press, 1959), hal. 79-81.

⁶ Walter Brueggemann, *Old Testament Theology* (Fortress Press, 2008), hal. 150-152.

⁷ N. T. Wright, *Scripture and the Authority of God* (HarperOne, 2013), hal. 112-114

menanggung kritik dan rintangan. Melalui cerita ini, kita diingatkan bahwa peraturan bukanlah sekadar kiprah ritual, tetapi mewujudkan laku tegas bagian dalam mengenyami raga setuju tambah hasrat Yang Mahakuasa, yang ambang buntutnya menganjurkan kita menjelang pemaafan dan pemulihan⁸.

KAJIAN TEORITIS

Penulis mengkaji berbagai teori yang relevan dengan topik penting mengenai perlunya ketaatan kepada Tuhan dan implementasinya di era masa kini. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana menjadi individu yang memiliki rasa empati terhadap sesama. Topik ini diuraikan dengan pemaparan data dan bukti yang mendukung, sehingga penulis dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat untuk membangun rasa kepedulian yang lebih kuat.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini, penulis mengadopsi metode kualitatif yang berfokus pada analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dan Alkitab. Selain itu, penulis juga menerapkan pendekatan eksegesis dengan menganalisis Kitab Keluaran 5:1-3. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami pentingnya ketaatan kepada Tuhan serta cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari kita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketaatan Sebagai Pengakuan terhadap Otoritas Tuhan

Ketaatan kepada Tuhan mengungkapkan pengakuan bahwa Dia merupakan penguasa tertinggi atas segala sesuatu. Dalam konteks Keluaran 5:1-3, permohonan Musa untuk mempersembahkan korban mencerminkan pengabdian umat Israel kepada Tuhan. Melalui tindakan taat ini, mereka menegaskan bahwa Allah memiliki hak penuh atas kehidupan mereka, sebagai umat yang dipilih-Nya. Ketaatan tersebut tidak hanya sekadar tindakan fisik, melainkan juga mencerminkan hubungan yang dalam antara umat dengan Tuhan.

⁸ Richard J. Foster, *Celebration of Discipline* (HarperOne, 1978), hal. 100-102.

Makna Ketaatan

Secara harfiah, ketaatan berarti tunduk kepada kehendak atau otoritas pihak lain dengan mengikuti perintah atau arahan yang diberikan. Dalam dimensi spiritual, ketaatan merupakan sikap yang nyata dalam mendengarkan dan melaksanakan kehendak Allah, sebagai wujud dari rasa hormat terhadap-Nya⁹. Menurut Bromiley, istilah ketaatan berasal dari kata Ibrani yang berarti "mendengar", menunjukkan bahwa ketaatan melibatkan proses mendengarkan dengan sepenuh hati serta melaksanakan perintah Tuhan¹⁰.

Ketaatan bukan sekadar kepatuhan, melainkan juga merupakan respons yang muncul dari pengenalan yang mendalam akan Allah. Pengenalan ini mencakup pemahaman yang kuat terhadap firman Tuhan dan pengalaman akan kasih karunia-Nya. Tanpa pemahaman dan pengalaman ini, ketaatan bisa menjadi tindakan yang terpusat pada diri sendiri, kehilangan makna spiritual yang seharusnya dimilikinya¹¹.

Ketaatan dalam Konteks Keluaran

Dalam Keluaran 5:1-3, Musa dan Harun diutus oleh Tuhan untuk meminta Firaun membebaskan bangsa Israel agar mereka dapat beribadah kepada-Nya. Permintaan ini merefleksikan ketaatan umat Israel terhadap perintah Tuhan. Mengingat latar belakang sejarah bangsa Israel yang terjebak dalam perbudakan di Mesir, tindakan ini menunjukkan keinginan mereka untuk kembali kepada Allah dan melaksanakan ibadah sesuai kehendak-Nya.

Firaun, dengan penolakannya, mempertanyakan identitas Tuhan yang harus didengar. Sikap ini mencerminkan pandangan duniawi yang sering kali menantang otoritas ilahi. Penolakan Firaun bukan hanya sekadar penolakan terhadap permintaan Musa, tetapi juga merupakan pengingkaran terhadap pengakuan akan kekuasaan Tuhan atas seluruh ciptaan. Dalam konteks ini, ketaatan umat Israel menjadi bukti konkret pengakuan mereka terhadap otoritas Tuhan.

Implikasi Ketaatan

1. Ketaatan sebagai Pengakuan akan Otoritas Ilahi

⁹ Paredes, J. C. R. G. , *KETAATAN DEMI KERAJAAN ALLAH

¹⁰ Bromiley, G. W. , Theological Dictionary of the New Testament

¹¹ Lele, Makna Ketaatan Menurut Kitab Daniel

Ketaatan kepada Tuhan mencerminkan pengakuan bahwa Dia memiliki otoritas tertinggi dalam hidup kita. Setiap tindakan taat merupakan pengakuan bahwa Allah berhak memimpin dan mengarahkan hidup kita sesuai kehendak-Nya. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa Allah adalah pencipta langit, bumi, dan seluruh isinya¹². Dengan demikian, ketaatan menjadi respons alami dari pengenalan akan siapa Allah yang sebenarnya.

2. Ketaatan Menghasilkan Berkah

Ketaatan tidak hanya membawa kita lebih dekat kepada Tuhan, tetapi juga mendatangkan berkat dalam hidup kita. Alkitab mengajarkan bahwa ketika kita taat kepada perintah-Nya, janji-janji-Nya pun akan digenapi¹³. Contohnya, dalam Matius 6:33, dinyatakan, "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya akan ditambahkan kepadamu. " Ini menunjukkan bahwa ketaatan kita membuka pintu bagi berkat-berkat Tuhan dalam hidup kita.

3. Ketaatan sebagai Bentuk Kasih

Ketaatan harus berlandaskan kasih kepada Tuhan. Tanpa kasih, ketaatan dapat terjebak dalam rutinitas yang kosong dan kehilangan makna spiritual¹⁴. Ketika kita mencintai Tuhan, kita akan merespons perintah-Nya dengan sukacita dan kerelaan hati. Dalam Yohanes 14:15, Yesus menjelaskan, "Jika kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku. " Ini menegaskan bahwa kasih dan ketaatan saling berkaitan erat.

Tantangan dalam Ketaatan

Ketaatan tidak selalu mudah, dan seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat menguji komitmen kita. Meskipun ketaatan kepada Tuhan memiliki peranan yang sangat vital, kita sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Di era modern ini, banyak nilai dan norma masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Ketaatan kepada Tuhan sering kali memerlukan pengorbanan serta keberanian untuk tetap teguh

¹² SESAWI. NET, Taat pada Otoritas

¹³ GRII Sydney, Ketaatan (5): Sikap Sejati di Dalam Ketaatan

¹⁴ Satu Harapan, Ketaatan Karena Kasih

dalam iman, meskipun ada tekanan dari lingkungan sekitar¹⁵. Namun, kita dapat mengambil inspirasi dari Musa dan Harun yang tetap setia meskipun menghadapi penolakan dari Firaun. Kita pun dipanggil untuk tetap berkomitmen pada panggilan Tuhan.

a. Konteks Historis dan Sosial

Peristiwa dalam Keluaran 5:1-3 terjadi pada masa yang krusial dalam sejarah bangsa Israel, yang telah terjebak dalam perbudakan di Mesir selama lebih dari 400 tahun. Dalam situasi ini, Firaun tidak hanya dipandang sebagai pemimpin politik, tetapi juga dianggap sebagai dewa oleh rakyat Mesir. Sifat absolut dari kekuasaan Firaun menjadi tantangan besar bagi Musa dan Harun yang diutus oleh Tuhan untuk membebaskan bangsa Israel. Penolakan yang tercantum dalam ayat ini bukan semata-mata penolakan terhadap permohonan Musa dan Harun, tetapi juga merangkum penolakan terhadap otoritas Tuhan sendiri. Ini menggambarkan bagaimana kekuasaan duniawi sering kali menantang otoritas Ilahi¹⁶.

b. Ketaatan kepada Tuhan dalam Konteks Penolakan

Musa dan Harun datang dengan pesan jelas dari Tuhan: membebaskan bangsa Israel agar mereka bisa beribadah di padang gurun. Namun, reaksi Firaun sangat mencengangkan—ia dengan tegas menolak, bahkan merendahkan Tuhan dengan menanyakan, "Siapakah TUHAN itu?"¹⁷ Penolakan ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh mereka yang berkomitmen pada ketaatan kepada Tuhan di tengah kekuasaan yang menantang otoritas Ilahi. Ketaatan yang diminta oleh Tuhan dalam konteks ini tidak bergantung pada reaksi atau penerimaan manusia, melainkan pada keyakinan dan iman yang teguh kepada-Nya¹⁸.

C Makna Teologis dari Ketaatan

- **Ketaatan sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan:** Dalam ayat ini, keinginan Tuhan adalah agar umat-Nya dibebaskan untuk dapat beribadah kepada-Nya. Perintah untuk merayakan pesta di padang gurun bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan

¹⁵ NDC Ministry, Taat kepada Otoritas

¹⁶ W. F. Albright, *From the Stone Age to Christianity: Monotheism and the Historical Process*, (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1940), 98-102.

¹⁷ M. Noth, *The History of Israel*, (New York: Harper & Row, 1960), 112-114.

¹⁸ J. A. Motyer, *The Message of Exodus*, (Downers Grove: InterVarsity Press, 2005), 62.

bagian dari pembebasan rohani yang lebih besar. Pembebasan ini bertujuan agar umat Israel dapat kembali kepada Tuhan dan menjalani hidup yang terfokus pada-Nya¹⁹.

- **Ketaatan yang mengarah pada pembebasan dan keselamatan:** Ketaatan kepada Tuhan tidak hanya melibatkan ketaatan pada perintah, tetapi juga berfungsi sebagai jalan bagi umat Israel menuju pembebasan dari perbudakan. Dalam konteks teologis yang lebih luas, ketaatan menjadi sarana untuk mencapai keselamatan dan pembebasan bagi umat Tuhan²⁰.

- **Ketaatan yang diuji:** Sikap menolak Firaun terhadap perintah Tuhan menguji keteguhan hati Musa dan Harun dalam melaksanakan tugas mereka. Penolakan yang mereka hadapi tidak menghentikan komitmen mereka untuk tetap taat kepada Tuhan, mengajarkan bahwa ketaatan tidak selalu membuahkan hasil yang segera terlihat. Ini menunjukkan bahwa ketaatan sering kali diuji melalui kesulitan dan penolakan dari dunia²¹.

d. Firaun sebagai Simbol Penolakan Duniawi terhadap Tuhan

Firaun dalam narasi ini melambangkan kekuasaan duniawi yang menolak otoritas Tuhan. Ketika ia bertanya, "Siapakah TUHAN itu? ", hal ini mencerminkan sikap sombong dan ketidakpedulian terhadap Tuhan. Sikap demikian mencerminkan banyak pemimpin dan individu di dunia yang mengabaikan atau menolak otoritas Ilahi, lebih memilih mengandalkan kekuatan dan kekayaan duniawi. Reaksi Firaun tersebut menggambarkan bagaimana banyak orang di dunia seringkali tidak mengenal Tuhan, lebih memilih kekuatan diri sendiri ketimbang pengakuan akan kuasa-Nya²².

e. Ketaatan sebagai Proses yang Berkelanjutan

Ketaatan dalam kisah ini bukanlah tindakan yang terjadi sekali waktu, melainkan

¹⁹ L. G. Perdue, *The Sword and the Stylus: An Introduction to Wisdom in the Age of the Hebrew Bible*, (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 204.

²⁰ K. L. Barker, *Exodus: An Exegetical Commentary*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1994), 45

²¹ H. W. F. N. Haldane, *Exodus and Its Significance*, (London: The Religious Tract Society, 1915), 70-72.

²² E. W. Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible*, (London: Eyre & Spottiswoode, 1898), 678.

sebuah proses yang berkelanjutan. Musa dan Harun terus melaksanakan tugas mereka meskipun menghadapi penolakan yang hebat dari Firaun. Ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Tuhan memerlukan ketekunan dan kesabaran, bahkan ketika hasil yang diharapkan belum terlihat. Ketaatan kepada Tuhan adalah perjalanan berkelanjutan, bukan sekadar tindakan sesaat²³.

4. Penerapan dalam Kehidupan Kita

Dengan memahami konteks ini, kita diajak untuk merenungkan bagaimana kita dapat menerapkan prinsip ketaatan kepada Tuhan di dalam hidup sehari-hari kita, meski menghadapi tantangan dan penolakan. Ketaatan bukan hanya soal mengikuti perintah-Nya, tetapi juga tentang terus berkomitmen pada-Nya dalam setiap langkah kehidupan kita.

Ketaatan kepada Tuhan sering kali diuji dalam dunia yang dipenuhi dengan berbagai godaan dan tantangan yang berlawanan dengan nilai-nilai ilahi. Kisah Musa dan Harun memberikan pelajaran berharga bahwa meskipun kita menghadapi penolakan dan penghinaan dari dunia, kita tetap harus memegang teguh ketaatan kita kepada Tuhan. Ketaatan bukanlah perkara yang ditentukan oleh hasil atau reaksi dari lingkungan sekitar, tetapi merupakan ungkapan iman dan keyakinan kita kepada-Nya yang memanggil kita untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mungkin dihadapkan pada situasi-situasi sulit yang menguji kesetiaan kita, namun kita perlu belajar untuk tetap teguh menjalankan perintah Tuhan, meski dalam menghadapi rintangan²⁴.

KESIMPULAN

Dalam Keluaran 5:1-3, kita diajarkan bahwa ketaatan kepada Tuhan adalah suatu panggilan yang harus diresponi dengan tekad dan kesetiaan, bahkan ketika dunia menantang dan menolak otoritas-Nya. Kisah ini menekankan pentingnya ketaatan sebagai jalan menuju pembebasan dan keselamatan. Sebagaimana Musa dan Harun tetap taat meskipun mereka ditolak, kita juga dipanggil untuk tetap setia mengikuti perintah Tuhan dalam kehidupan kita. Ketaatan yang tulus akan membawa kita menuju tujuan yang lebih

²³ R. K. Harrison, *Introduction to the Old Testament*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1969), 375.

²⁴ R. L. Hubbard, *The Book of Exodus*, (Grand Rapids: Baker Books, 1990), 31-33.

tinggi: sebuah kehidupan yang berfokus pada Tuhan dan dipenuhi dengan pengabdian kepada-Nya.

Melalui kisah Keluaran 5:1-3, kita juga belajar bahwa ketaatan bukan hanya tentang melakukan perintah tetapi juga tentang pengakuan akan kekuasaan Tuhan dan komitmen untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Dalam menghadapi tantangan kehidupan, ketaatan kepada Tuhan menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi umat-Nya. Dengan memahami perlunya ketaatan ini secara mendalam, kita diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari—menjadi umat yang setia dan taat kepada panggilan Allah serta menjadi saluran berkat bagi sesama di sekitar kita. Ketaatan bukan hanya sebuah kewajiban; itu adalah cara untuk menunjukkan cinta kita kepada Allah dan pengakuan atas otoritas-Nya dalam hidup kita

DAFTAR PUSTAKA

- John Stott, *The Contemporary Christian* (InterVarsity Press, 1992), hal. 98-99.
- Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion* (Fortress Press, 1963), hal. 55-57.
- John Piper, *Desiring God* (Multnomah Books, 2003), hal. 125-126.
- Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament* (Fortress Press, 1997), hal. 200-205.
- Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (SCM Press, 1959), hal. 79-81.
- Walter Brueggemann, *Old Testament Theology* (Fortress Press, 2008), hal. 150-152.
- N. T. Wright, *Scripture and the Authority of God* (HarperOne, 2013), hal. 112-114.
- Richard J. Foster, *Celebration of Discipline* (HarperOne, 1978), hal. 100-102.
- Paredes, J. C. R. G. , *KETAATAN DEMI KERAJAAN ALLAH.
- Bromiley, G. W. , *Theological Dictionary of the New Testament*.
- Lele, *Makna Ketaatan Menurut Kitab Daniel*.
- SESAWI. NET, *Taat pada Otoritas*.
- GRII Sydney, *Ketaatan (5): Sikap Sejati di Dalam Ketaatan*.
- Satu Harapan, Ketaatan Karena Kasih*.
- NDC Ministry, *Taat kepada Otoritas*.
- W. F. Albright, *From the Stone Age to Christianity: Monotheism and the Historical Process*, (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1940), 98-102.
- M. Noth, *The History of Israel*, (New York: Harper & Row, 1960), 112-114.
- J. A. Motyer, *The Message of Exodus*, (Downers Grove: InterVarsity Press, 2005), 62.

- L. G. Perdue, *The Sword and the Stylus: An Introduction to Wisdom in the Age of the Hebrew Bible*, (Minneapolis: Fortress Press, 2008), 204.
- K. L. Barker, *Exodus: An Exegetical Commentary*, (Grand Rapids: Baker Book House, 1994), 45
- H. W. F. N. Haldane, *Exodus and Its Significance*, (London: The Religious Tract Society, 1915), 70-72.
- E. W. Bullinger, *Figures of Speech Used in the Bible*, (London: Eyre & Spottiswoode, 1898), 678.
- R. K. Harrison, *Introduction to the Old Testament*, (Grand Rapids: Eerdmans, 1969), 375.
- R. L. Hubbard, *The Book of Exodus*, (Grand Rapids: Baker Books, 1990), 31-33.